

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksposisi di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013**

##### **Revisi**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi berbasis pada teks. Teks yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di antaranya yaitu laporan hasil observasi, teks eksposisi, anekdot, hikayat, ikhtisar buku, teks negosiasi, debat, cerita ulang (biografi), dan puisi. Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK dijelaskan, “Lingkup materi literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi teks, dan mencipta teks”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X harus mampu berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta teks salah satunya yaitu teks eksposisi.

##### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti adalah representasi bentuk kecakapan yang merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dikuasai peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Permendikbud No. 24 (2016:3) menjelaskan “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada

setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti yang dimaksud antara lain yaitu kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”.

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan, peserta didik harus mampu menguasai empat aspek yang dijabarkan dalam kompetensi inti yaitu aspek sikap spiritual (KI 1), aspek sikap sosial (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3), dan aspek keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 revisi yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dituntut cerdas baik secara spiritual, emosional, dan intelektual.

Berikut ini penulis sajikan kompetensi inti pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti Kelas X SMA/MA/SMK/MAK**

<b>Kompetensi Inti</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Pelaksanaan keempat kompetensi pada tabel 2.1 terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK (2016:7), “Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik”. Sementara itu, aspek pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung. Dalam hal ini, yaitu ketika peserta didik menganalisis struktur dan kebahasaan serta mengonstruksikan teks eksposisi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik harus mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi. Peserta didik harus mampu menguasai empat kompetensi penting yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman peserta didik bukan hanya terbatas pada teori maupun keterampilan saja, melainkan juga mampu untuk menumbuhkan dan menanamkan perilaku atau budi pekerti yang merefleksikan dan mengimplementasikan aspek spiritual dan sosial yang bernilai positif, sehingga bisa bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain.

**b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai standar kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini yaitu mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Permendikbud No. 24 (2016:3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dimiliki peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Rusman (2016:6) menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian atau kompetensi dalam suatu pelajaran. Terkait hal ini, dengan adanya kompetensi dasar (KD) maka penyusunan indikator pencapaian kompetensi yang harus diraih peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi lebih mudah.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi

4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

**c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) digunakan sebagai acuan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Menurut Rusman (2016:6), “Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi

acuan penilaian mata pelajaran”. Istilah indikator dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dan dapat dijadikan sebagai acuan penilaian dalam mata pelajaran, dalam hal ini yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penulis menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator yaitu sebagai berikut.

- 3.4.1 Menjelaskan tesis dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan dan bukti.
- 3.4.2 Menjelaskan argumentasi dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti.
- 3.4.3 Menjelaskan penegasan ulang dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti.
- 3.4.4 Menjelaskan 3 istilah dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti.
- 3.4.5 Menjelaskan 6 afiksasi dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan bukti.
- 3.4.6 Menjelaskan 3 konjungsi dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti.
- 3.4.7 Menjelaskan 6 verba dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti.
- 3.4.8 Menjelaskan 3 adjektiva dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti.

3.4.9 Menjelaskan 3 pronomina dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan dan bukti.

4.4.1 Menulis teks eksposisi dengan bagian tesis/pendapat yang tepat.

4.4.2 Menulis teks eksposisi dengan bagian argumentasi yang tepat.

4.4.3 Menulis teks eksposisi dengan bagian penegasan ulang yang tepat.

4.4.4 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan istilah yang tepat.

4.4.5 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan afiksasi yang tepat.

4.4.6 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan konjungsi yang tepat.

4.4.7 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan verba yang tepat.

4.4.8 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan adjektiva yang tepat.

4.4.9 Menulis teks eksposisi dengan menggunakan pronomina yang tepat.

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca, mencermati, dan memahami teks eksposisi yang disajikan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan percaya diri diharapkan peserta didik mampu:

- 1) menjelaskan tesis dari teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai dengan alasan bukti;
- 2) menjelaskan argumentasi dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti;
- 3) peserta didik mampu menjelaskan bagian penegasan ulang dari teks dari teks eksposisi yang dibaca dengan tepat disertai dengan alasan bukti;

- 4) menjelaskan 3 istilah dari teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai dengan alasan bukti;
- 5) menjelaskan 6 afiksasi dari teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai dengan alasan dan bukti;
- 6) menjelaskan 3 konjungsi dari teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai dengan alasan bukti;
- 7) menjelaskan 6 verba dari teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai dengan alasan bukti;
- 8) menjelaskan 3 adjektiva dari teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai dengan alasan bukti;
- 9) menjelaskan 3 pronomina dari teks eksposisi yang dibaca secara tepat disertai dengan alasan bukti.
- 10) menulis teks eksposisi dengan bagian tesis/pendapat yang tepat.
- 11) menulis teks eksposisi dengan bagian argumentasi yang tepat.
- 12) menulis teks eksposisi dengan bagian penegasan ulang yang tepat.
- 13) menulis teks eksposisi dengan menggunakan istilah dengan tepat.
- 14) menulis teks eksposisi dengan menggunakan afiksasi dengan tepat.
- 15) menulis teks eksposisi dengan menggunakan konjungsi dengan tepat.
- 16) mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan verba dengan tepat.
- 17) mampu menulis teks eksposisi dengan menggunakan adjektiva dengan tepat.
- 18) mampu menulis teks eksposisi dengan pronomina dengan tepat.

### **e. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi dapat diartikan sebagai batas/luasnya cakupan tentang sesuatu yang menjadi bahan (teks) pembelajaran. Dalam hal ini, ruang lingkup materi yang dimaksud adalah ruang lingkup materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Kemendikbud (2016:8),

Ruang lingkup materi Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK (Umum):

- 1) Laporan Hasil Observasi
- 2) Teks Eksposisi
- 3) Anekdote
- 4) Hikayat
- 5) Ikhtisar Buku
- 6) Teks Negosiasi
- 7) Debat
- 8) Cerita Ulang (Biografi)
- 9) Puisi
- 10) Resensi Buku

Ruang lingkup materi teks eksposisi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis batasannya yaitu pada kompetensi dasar 3.4 dan 4.4, dengan materi pembelajaran mengenai menganalisis struktur dan kebahasaan serta mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaannya. Materi tentang struktur teks eksposisi meliputi bagian tesis (bagian tentang suatu permasalahan), argumentasi (data, fakta, dan pendapat untuk menguatkan tesis), dan penegasan ulang (kesimpulan/rekomendasi). Selanjutnya, materi mengenai kebahasaannya mencakup (istilah, afiksasi, konjungsi, verba, adjektiva, dan pronomina).



## **2. Hakikat Teks Eksposisi**

### **a. Pengertian Teks Eksposisi**

Teks eksposisi adalah paragraf atau karangan yang berisikan informasi mengenai suatu topik tertentu yang disajikan secara padat dan akurat. Suherli, dkk (2016:78) memaparkan, “Eksposisi merupakan genre teks berisi gagasan yang bertujuan agar orang lain memahami pendapatnya yang disampaikan. Gagasan tersebut disampaikan oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan, penulis atau pembicara harus menyertaka alasan-alasan logis”.

Darmawati dan Artati (2016:37) mengemukakan, “Kata eksposisi sendiri berasal dari bahasa Latin *exposition* yang berarti memberitahukan, memaparkan, menjelaskan, atau menguraikan. Eksposisi merupakan paparan yang bertujuan memberi tahu atau menerangkan sesuatu”. Ini berarti bahwa teks eksposisi dapat diartikan sebagai paparan yang memiliki tujuan untuk menguraikan atau memaparkan sesuatu.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih. Kosasih (2014:25) menyatakan, “Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikannya itu benar dan berdasarkan fakta-fakta”.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Keraf (1995: 7) memaparkan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menerangkan atau menguraikan

objek (pokok pikiran) sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Pokok pikiran yang dimaksud Keraf ini memiliki makna serupa dengan istilah pendapat atau gagasan yang dikemukakan pada pendapat sebelumnya oleh Kosasih.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nasucha (2009: 50) yang mengungkapkan, “Paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya”. Pendapat Nasucha ini menguatkan dua pendapat ahli sebelumnya mengenai pengertian teks eksposisi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditentukan sebuah kesimpulan. Penulis simpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang berisi uraian atau paparan yang ditulis berdasarkan sudut pandang penulisnya tentang suatu permasalahan maupun keadaan dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca yang didukung dengan argumen-argumen dan disertai dengan alasan yang logis, fakta, maupun bukti konkret.

#### **b. Struktur Teks Eksposisi**

Seperti halnya jenis teks lain, teks eksposisi pun memiliki karakteristik struktur teks sendiri yang berbeda dengan teks lainnya. Umumnya teks eksposisi dibangun dengan 3 bagian yaitu bagian tesis, argumentasi dan penegasan ulang.

##### 1) Tesis

Tesis adalah bagian dari struktur teks eksposisi yang memuat gambaran umum topik atau isu yang dibahas dalam suatu teks. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:24) bahwa tesis merupakan, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau

pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi. Pendapat Kosasih ini dikuatkan oleh Darmawati dan Artati (2016:52) yang menyatakan “Tesis berisi pendapat atau opini yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu teks eksposisi”. Menurut Suherli, dkk. (2016:67) menjelaskan, “Tesis satau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka pada teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditentukan sebuah kesimpulan. Penulis simpulkan bahwa tesis adalah bagian pembuka pada teks eksposisi yang berisikan pernyataan pendapat penulis mengenai isu, permasalahan, maupun gagasan umum yang menjadi materi atau bahan pembahasan. Contoh: *“Ikrar sumpah pemuda tersebut berkumandang pada tanggal 28 Oktober 1928. Itulah peristiwa yang menjadi bukti nyata besarnya rasa bangga pemuda-pemudi masa lampau terhadap tanah air, bangsa, dan bahasanya. Juga menunjukkan kuatnya rasa percaya diri mereka terhadap suatu negeri yang bernama Indonesia”*. Penggalan teks tersebut merupakan bagaian tesis karena penggalan tersebut memuat gagasan umum atau pokok bahasan dalam teks yaitu mengenai pemuda-pemudi pada masa lampau memiliki rasa bangga yang begitu besar terhadap tanah air.

## 2) Argumentasi

Argumentasi merupakan bagaian dari teks eksposisi yang berisi pendapat yang dapat menguatkan gagasan yang disampaikan dalam teks eksposisi. Seperti diungkapkan Kosasih (2014:24) bahwa rangkaian argumen berisi fakta-fakta yang

mendukung. Pendapat Kosasih ini dikuatkan kembali oleh Darmawati dan Artati (2016:52) yang menyebutkan, “Argumentasi merupakan isi dari teks eksposisi. Argumentasi menjelaskan pokok permasalahan yang yang dibicarakan dalam suatu teks eksposisi”. Lebih lanjut, Suherli, dkk (2016:68) juga memaparkan, “Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara”.

Dapat penulis simpulkan berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau mendukung tesis. Dalam hal ini penulis mengutarakan gagasan yang disertai dengan bukti-bukti berupa fakta, alasan yang logis, maupun data hasil temuan, dan pendapat ahli yang menjadi pendukung argumen penulis untuk menguatkan tesis atau pernyataan umum yang dipaparkan pada teks eksposisi. Contoh: *“Padahal tindakan itu penuh risiko. Kematian sewaktu-waktu siap merenggut nyawa. Desingan peluru-peluru dari ujung-ujung senapan balatentara penjajag sewaktu-waktu bisa mengoyak-ngoyak raga mereka. Jeruji besi telah menganga untuk memenjarakannya dan kapal-kapal perang telah siaga pula untuk membuang mereka ke pulau-pulau terpencil di ujung negeri sebagaimana yang dialami oleh pemimpin mereka sebelumnya”*. Penggalan teks tersebut merupakan argumentasi karena memuat argumen atau pendapat penulis bahwa perjuangan orang-orang pada momentum sumpah pemuda itu sangat beresiko dan dapat merenggut nyawa mereka sewaktu-waktu.

### 3) Penegasan Ulang atau Kesimpulan

Bagian penegasan ulang adalah bagian yang berisi simpulan berdasarkan informasi yang disampaikan pada bagian tesis. Darmawati dan Artati (2016:52) berependapat, “Penegasan ulang berisi penegasan kembali paragraf sebelumnya yang merupakan bagian penutup”. Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih (2014:25) yang menjelaskan bahwa kesimpulan berisi penegasan kembali isi tesis yang diungkapkan pada bagian awal. Kedua pendapat ahli ini dijelaskan lebih rinci oleh Suherli, dkk. (2016:68) yang menerangkan bahwa bagian terakhir adalah penegasan ulang, yaitu bagian yang bertujuan untuk menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditentukan sebuah kesimpulan. Penulis simpulkan bahwa bagian penegasan ulang merupakan bagian penutup dari struktur teks eksposisi yang berisi penegasan pandangan awal yang dapat disertai dengan rekomendasi atau saran terhadap isu atau topik yang diangkat dalam teks eksposisi. Contoh: “...*rasa nasionalisme kita berada pada titik terendah. Kalau dibandingkan dengan pemuda-pemuda era tahun 20-an itu, kepercayaan diri kita sedang ada masalah. Padahal, kalau merasa diri sebagai bangsa maju dan berperadaban tinggi, harus semakin hebat pula mentalitas kita.kenyataannya tidaklah demikian, generasi bangsa ini sedang galau kalau begitu. Sungguh!*”. Penggalan teks tersebut merupakan bagian penegasan ulang atau kesimpulan yang menegaskan kembali pernyataan pada tesis bahwa pemuda-pemudi pada masa lampau memiliki

rasa bangga yang begitu besar terhadap tanah air jika dibandingkan dengan pemuda-pemudi saat ini.

### **c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi**

Seluruh jenis teks yang dipelajari peserta didik pada kelas X, memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda satu sama lain, begitu pun teks eksposisi. Teks eksposisi memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks eksposisi. Darmawati dan Artati (2016:54-60) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi yaitu istilah, afiksasi, adjektiva, verba, pronomina, dan konjungsi.

#### 1) Istilah

Dalam teks eksposisi biasanya terdapat kata-kata yang digunakan untuk bidang-bidang tertentu. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Suherli, dkk (2016:73) yang menyebutkan, “Dalam teks eksposisi banyak digunakan istilah yang sesuai dengan bidang permasalahan yang dibahas...”. Lebih lanjut Kosasih (2016:25) menjelaskan bahwa teks eksposisi banyak menggunakan istilah teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Darmawati dan Artati (2016:54) menerangkan bahwa Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep proses, keadaan atau sifat khas dalam bidang tertentu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pengertian istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diartikan sebagai kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Dari paparan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna atau sifat khas pada

suatu bidang tertentu. Beberapa contoh istilah yaitu *toksin, vitamin, zat besi, anemia*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut digolongkan sebagai istilah kesehatan karena kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang lazim digunakan dalam bidang kesehatan.

## 2) Afiksasi

Afiksasi dapat ditemukan pada berbagai jenis teks, tidak terkecuali teks eksposisi. Suherli, dkk (2016:72) menjelaskan, "...dalam teks eksposisi, seperti juga dalam teks lainnya, juga dapat kita temukan perubahan jenis kata karena afiksasi (pengimbuhan)". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), afiksasi atau pengafiksian adalah proses penambahan afiks (prefiks, infiks, konfiks, sufiks) pada kata dasar. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Darmawati dan Artati (2016:56) yang mengartikan afiksasi sebagai proses pembentukan kata dengan cara pemberian imbuhan baik berupa awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks) afiks gabung maupun konfiks pada kata dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan sebuah proses pemberian imbuhan (afiks) pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Beberapa contoh afiksasi yaitu pemberian sufiks (akhiran) *-kan* pada kata "sisipkan". Contoh tersebut disebut sebagai afiksasi karena terjadi proses pemberian imbuhan yaitu sufiks *-kan* pada kata dasar sisip, sehingga dihasilkan atau terbentuk kata baru yaitu kata "sisipkan".

## 3) Adjektiva

Adjektiva atau kata sifat merupakan salah satu kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi. Suherli, dkk (2016:72) menjelaskan "...teks eksposisi juga banyak

menggunakan kata sifat”. Adjektiva dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Darmawati dan Artati (2016:55) yang menyebutkan “Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat...*”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa adjektiva merupakan kata sifat atau kata yang menerangkan nomina. Contoh: *Gabriella memiliki paras yang cantik*. Kata *cantik* pada kalimat tersebut merupakan adjektiva karena kata tersebut menerangkan nomina (*Gabriella*) yang memiliki paras cantik.

#### 4) Verba

Kaidah kebahasaan lain yang ada pada teks eksposisi yaitu verba. Suherli, dkk (2016:73) menjelaskan, “Dalam teks eksposisi banyak digunakan kalimat verbal, yaitu kalimat yang berpredikat verba”. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kosasih (2016:26) yang menerangkan bahwa teks eksposisi banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini berkaitan dengan teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Verba atau kata kerja dalam pendapat Darmawati dan Artati (2016:59) memiliki pengertian kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks eksposisi sering digunakan kalimat verbal atau kalimat yang berpredikat verba. Contoh verba di antaranya yaitu *mandi*, *pergi*, *membaca*, dan *meminta*. Kata-kata tersebut



dikategorikan sebagai verba karena menerangkan perbuatan *mandi, pergi, dan meminta*.

#### 5) Pronomina

Pronomina merupakan salah satu kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti seperti *aku, engkau, dia*. Darmawati dan Artati (2016:60) menjelaskan, “Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina”. Chaer (1998:91) mengemukakan bahwa pronomina merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pronomina merupakan segala bentuk kata ganti yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Contoh: *Kemarin telah terjadi kecelakaan beruntun yang menewaskan 50 orang korban. Hari itu akan menjadi hari yang tidak akan saya lupa*. Kata *itu* merupakan kata ganti (pronomina) karena kata tersebut mengacu pada nomina lain atau menggantikan nomina lain yaitu *kemarin*.

#### 6) Konjungsi

Konjungsi sering dikenal dengan kata sambung. Dikatakan oleh Kosasih (2016:26) bahwa dalam teks eksposisi banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri. Konjungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Dalam pendapat lain yang dikemukakan oleh Darmawati dan Artati

(2016:60) bahwa konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lain.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lain baik itu antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Contoh: *Penggabungan antara warna biru **dan** merah bisa menghasilkan warna lain*. Kata *dan* pada kalimat tersebut berkedudukan sebagai konjungsi karena kata tersebut menjadi penghubung antarkata yaitu antara kata *biru* dan *merah*.

### **3. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksikan Teks Eksposisi**

#### **a. Hakikat Menganalisis Teks Eksposisi**

Secara umum analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan untuk mengamati sesuatu secara detail untuk dikaji lebih dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Kemudian, kata “analisis” dibubuhi prefiks *meng-*, sehingga membentuk kata “menganalisis” yang memiliki arti *melakukan analisis*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menganalisis struktur kebahasaan teks eksposisi dalam penelitian ini adalah menyelidiki struktur teks eksposisi yang terdiri dari tesis, argumentasi, dan penegasan ulang serta kebahasaan teks eksposisi yang meliputi istilah, afiksasi, konjungsi, verba, pronomina, dan adjektiva.

## **b. Hakikat Mengonstruksikan Teks Eksposisi**

Mengonstruksikan secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan membangun sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi dalam istilah linguistik berarti susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Kata “konstruksi” ini kemudian mengalami proses afiksasi yaitu penambahan konfiks *meng-kan* sehingga berubah menjadi kata “mengonstruksikan” yang berarti *menyusun*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengonstruksikan teks eksposisi dalam penelitian ini adalah menyusun teks eksposisi dengan memperhatikan struktur (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang) dan unsur kebahasaan (istilah, adjektiva, afiksasi, konjungsi, verba, dan pronomina) teks eksposisi.

## **c. Langkah-langkah Menyusun Teks Eksposisi**

Unsur penting sebuah karangan atau teks eksposisi yaitu bentuk dan isi. Untuk dapat memenuhi kesesuaian bentuk dan isi tersebut maka perlu adanya langkah penyusunan teks eksposisi untuk menjadi panduan dalam menulis sebuah teks eksposisi. Menurut pendapat Kosasih (2016:36-37),

...langkah penulisan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, politik.
- 2) Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku, ataupun internet. Data itu dapat diperoleh melalui pengamatan lapangan atau dengan melakukan wawancara.
- 3) Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen, dan penegasan (kesimpulan).

- 4) Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukkan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khalayak.
- 5) Pada akhir kegiatan, lakukan evaluasi dan penyuntingan terhadap teks yang telah kita susun tersebut, baik berkenaan dengan isi, struktur, ataupun kaidah kebahasaannya.

Dalam sumber lain, Kosasih (2016:68-69) berpendapat,

Adapun langkah-langkah penulisannya, kita dapat melakukannya sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik yang berupa masalah penting dan menarik.
- 2) Menspesifikasikan topik ke dalam gagasan yang lebih terperinci.
- 3) Mengumpulkan bahan.
- 4) Mempertimbangkan sasaran pembaca.
- 5) Mengembangkan kerangka ke dalam tulisan secara lengkap dan utuh.

Darmawati dan Artati (2016:64) menyatakan,

Langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik.
- 2) Menentukan tujuan penulisan.
- 3) Membuat kerangka teks. Kerangka teks dapat dibuat dengan merumuskan ide pokok.
- 4) Mengembangkan ide pokok dengan kalimat penjelas yang sesuai.
- 5) Menuliskan teks eksposisi secara padu sesuai struktur teks eksposisi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun teks eksposisi yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik yang akan diangkat pada teks eksposisi, misalnya topik yang akan diangkat mengenai kesehatan.
- 2) Menspesifikasikan topik menjadi gagasan yang lebih terperinci. Contohnya bahaya merokok bagi kesehatan tubuh.
- 3) Menentukan tujuan penulisan, misalnya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang bahaya merokok bagi kesehatan tubuh.

- 4) Mengumpulkan bahan dan data yang mendukung topik pembahasan yang diambil, misalnya dengan mengumpulkan bukti-bukti faktual, hasil riset, atau pendapat para ahli untuk mendukung gagasan yang disampaikan.
- 5) Mempertimbangkan sasaran pembaca.
- 6) Membuat kerangka tulisan.
- 7) Mengembangkan tulisan (membuat gagasan utama dan mengembangkan kalimat penjelas untuk dipadukan dengan bukti-bukti yang mendukung argumen yang disajikan) sesuai dengan kerangka tulisan yang telah dibuat sebelumnya.
- 8) Melakukan penyuntingan dan evaluasi terhadap teks eksposisi yang telah disusun dengan memperhatikan isi, struktur dan kebahasaannya.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)**

##### **a. Definisi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengacu pada diskusi kelompok dengan komposisi anggota kelompok heterogen.

Shoimin (2014:185) berpendapat,

*Student Team Achievement Division* (STAD)...merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.... mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Fathurrohman (2015:53) mengemukakan,

Inti dari STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa diberi kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/tes tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

Sejalan dengan Shoimin dan Fathurrohman, Huda (2015:201) menjelaskan, “*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menuntut peserta didik untuk mandiri, karena keberhasilan individu dalam model pembelajaran ini menjadi acuan keberhasilan kelompok. Peserta didik diberikan kesempatan lebih banyak untuk memanfaatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam diskusi kelompok serta dituntut untuk mampu bekerja sama dengan baik agar kelompoknya meraih nilai tertinggi. Dalam hal ini, peserta didik bekerja sama dalam melakukan suatu kerja praktik maupun proyek-proyek tertentu.

**b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Langkah-langkah aplikasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) menurut Fathurrohman (2015:54) yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
- 4) Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
- 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- 7) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Shoimin (2014:187-188) juga mengemukakan pendapatnya mengenai langkah-langkah pembelajaran STAD yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misal, dengan menggunakan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

- 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai.
- 5) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Sedangkan menurut Huda (2017:202), model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki tahapan sebagai berikut.

#### Tahap 1: Pengajaran

Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran itu penting.

#### Tahap 2: Tim Studi

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah diselesaikan oleh guru.

#### Tahap 3: Tes

Pada tahap ujian, setiap siswa secara *individual* menyelesaikan kuis. Guru men-score kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil tes individual akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

#### Tahap 4: Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* bergantung pada nilai skor rata-rata tim.

Sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikemukakan oleh ketiga ahli tersebut. Langkah-langkah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) hasil modifikasi yang penulis terapkan dalam



pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membentuk kelompok heterogen yang terdiri 4-5 orang.
- 2) Peserta didik diberikan contoh teks eksposisi yang telah disiapkan oleh guru.
- 3) Peserta didik mengamati teks eksposisi yang telah diberikan dan mempelajari bersama dengan guru.
- 4) Peserta didik diberikan tes/kuis awal mengenai teks eksposisi.
- 5) Peserta didik diarahkan untuk menganalisis struktur teks eksposisi (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang) dan kebahasaan teks eksposisi (istilah, afiksasi, verba, adjektiva, konjungsi, dan pronomina) berdasarkan teks yang telah disiapkan guru.
- 6) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis struktur dan kebahasaan dalam teks eksposisi yang dibaca.
- 7) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mengenai struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi
- 8) Peserta didik lain mengomentari hasil presentasi peserta didik yang melaksanakan presentasi.
- 9) Peserta didik dalam kelompok menyimpulkan dan membuat ringkasan penting tentang struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang telah dibaca.
- 10) Peserta didik melaksanakan tes/kuis akhir mengenai struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

11) Kelompok peserta didik dengan pemerolehan peningkatan hasil belajar tertinggi diberikan penghargaan oleh guru.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur dan unsur kebahasaan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membentuk kelompok heterogen yang terdiri 4-5 orang.
- 2) Peserta didik diberikan teks eksposisi yang telah disiapkan oleh guru.
- 3) Peserta didik mengamati teks eksposisi yang telah diberikan dan mempelajari bersama dengan guru.
- 4) Peserta didik diberikan tes/kuis awal mengenai langkah penyusunan teks eksposisi.
- 5) Peserta didik diarahkan untuk membaca langkah-langkah menyusun teks eksposisi.
- 6) Peserta didik diminta untuk mengonstruksikan teks eksposisi bertema kesehatan dengan memperhatikan isi, sruktur, dan kebahasaan teks eksposisi.
- 7) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok berupa teks ekposisi yang telah dibuat.
- 8) Peserta didik mengomentari hasil presentasi kelompok lain.
- 9) Peserta didik merevisi atau menyunting hasil tulisannya.
- 10) Peserta didik dalam kelompok menyimpulkan hasil presentasi.
- 11) Peserta didik melaksanakan tes akhir mengonstruksikan teks eksposisi.

- 12) Kelompok peserta didik dengan pemerolehan peningkatan hasil belajar tertinggi diberikan penghargaan oleh guru

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)***

Pada hakikatnya tidak ada model pembelajaran yang lebih baik maupun sebaliknya. Namun, setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan atau keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Shoimin (2014:189-190) memaparkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai berikut.

**Kelebihan**

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu.
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 7) Tidak bersifat kompetitif.
- 8) Tidak memiliki rasa dendam.

**Kekurangan**

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 4) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 5) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Seany Utami, sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Seany Utami adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Pendek yang Dibacakan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Seany Utami memiliki persamaan variabel bebas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

Seany Utami menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan memahami struktur dan kebahasaan teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2016/2017.

## **C. Anggapan dasar**

Terdapat beberapa anggapan dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian. Anggapan dasar adalah asumsi atau dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasar berpikir karena dianggap benar. Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa

anggapan dasar akan menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik, dapat menggali pengetahuan peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi serta mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan kebahasaan, dapat meningkatkan interaksi belajar antarpeserta didik.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sifatnya praduga karena masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Heryadi (2014:32)

berpendapat, “Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah yang diusulkannya. Jadi, secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena belum ditunjang oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual”.

Sejalan dengan pendapat yang diutarakan Heryadi, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi pada peserta didik kelas X jurusan Akuntansi SMKS Padakembang Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan pada pada peserta didik kelas X jurusan Akuntansi SMKS Padakembang Tahun Ajaran 2020/2021.